

Teori Dasar Dalam Ulumul Quran (Nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, dan I'jazul Qur'an)

Syamsiyani

Sekolah Tinggi Agama Islam Nasy'atul Muta'allimin (STAINAS) Sumenep Jawa Timur

 nisfiapriyani96@gmail.com

Abstrak: Dalam era globalisasi dan perkembangan sains yang pesat, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mempertahankan keimanan dan moralitas. Al-Quran, sebagai sumber petunjuk hidup, tetap relevan dan aktual dalam menghadapi perubahan zaman. Artikel ini mempersembahkan analisis mendalam tentang konsep ulumul Qur'an, khususnya nasikh-mansukh, ayat muhkam-mutasyabih dan *i'jazul* Quran. Penelitian ini bertujuan memperkuat keyakinan, memperdalam pemahaman dan mengaktualkan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Al-Quran, Ulumul Qur'an, Nasikh-Mansukh, Ayat Muhkam-Mutasyabih, I'jazul Quran, Konteks Modern.*

Abstract : *In the face of rapid globalization and scientific advancements, the Muslim community confronts significant challenges in maintaining faith and morality. The Quran, as a guiding source, remains relevant and timely in addressing contemporary issues. This article presents an in-depth analysis of Ulumul Quran concepts, particularly nasikh-mansukh, ayat muhkam-mutasyabih, and i'jazul Quran. This research aims to strengthen faith, deepen understanding, and actualize Quranic values in daily life. The findings are expected to contribute substantially to the development of contemporary Islamic thought.*

Keywords: *Quranic Interpretation, Ulumul Quran, Nasikh-Mansukh, Ayat Muhkam-Mutasyabih, I'jazul Quran, Contemporary Islam*

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk disampaikan kepada manusia melalui malaikat Jibril. Al-Quran

sebagai naskah universal yang sering didiskusikan keberadaannya hingga saat ini. Tujuan diciptakan al-Quran tidak lain untuk kebahagiaan dunia akhirat, agar semua makhluk dapat menikmati ketentraman hidup yang sebenarnya. Dalam hal ini Tuhan tidak pernah egois kepada makhluknya, dan memberikan akal untuk sebuah keputusan dalam memilih baik-buruk. Pilihan tersebut juga berkonsekuensi antara pahala dan dosa. Oleh karenanya, manusia harus benar-benar selektif dalam memilih dan melakukan sebuah keputusan.

Ada beberapa hal dalam al-Quran yang bersifat abstrak dan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia biasa sehingga membutuhkan penakwilan dari berbagai ahli *mufassir* dan para Ulama lainnya.

Kehadiran liberalisme telah bertebaran di mana-mana, baginya, syariat Islam tidak lagi sesuai dengan HAM. dan ketentuan publik modern, sehingga mengharuskan umat Islam melakukan penafsiran ulang terhadap ayat-ayat al-Quran yang memerlukan penakwilan kembali tapi tidak mengurangi esensi yang dimaksudkan oleh Allah SWT. salah satu teorinya dalam al-Quran, yakni dengan mempelajari ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*.¹

Kemukjizatan al-Quran masih menjadi kontroversi pemikiran dan perdebatan di seluruh pelosok dunia. Satu hal penting bahwa kontroversi pemikiran *i'jaz* al-Qur'an sama sekali tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat substantif, akan tetapi berkaitan dengan hal yang bersifat distingtif.²

Mengingat sifat al-Quran yang universal, manusia tidak akan mampu memahami secara keseluruhan. Maka, perlu penakwilan yang disesuaikan dengan fenomena. Selanjutnya, ayat *muhkam mutasyabih* menjadi penting untuk dikaji guna mengetahui kebenarannya.³

¹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Studi Kritis Atas Konsep Nâsikh-Mansûkh*, Kalimah, Vol. 11. No. 1, Maret 2013, Hal. 152.

² H. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), Cet-1, Hal. 153.

³ Muhammad Anwar Firdausi, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Ulul Albab*; Volume 16, No.1 Tahun 2015, hal. 81.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan ulumul Qur'an secara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber utama dan sekunder yang relevan, termasuk tafsir Al-Qur'an, kitab ulumul Qur'an, jurnal akademik, dan artikel ilmiah terkait.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menjelaskan konsep nasikh-mansukh, ayat muhkam-mutasyabih, dan i'jaz al-Qur'an dalam konteks teoritis dan aplikasinya dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini juga mengintegrasikan pandangan para ulama klasik dan kontemporer untuk memberikan perspektif yang holistik.

Sumber Data dari tulisan ini adalah Kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Ibnu Katsir, Literatur modern dari jurnal-jurnal akademik terkait ulumul Qur'an, Analisis tulisan para ulama tentang teori nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, dan i'jaz. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi ulumul Qur'an dalam konteks modern.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Teori dasar dalam ulumul Quran

1. Teori dasar *nasikh mansukh* dalam al-Quran

Dasar al-Quran tentang ayat nasikh-mansukh terdapat dalam beberapa surat diantaranya surat al-Baqarah ayat:106.

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّا أَوْ مِثْلَهَا ۚ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١٠٦﴾

Artinya: *Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?*

Dalam surat al-Hajj: 52.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ
ثُمَّ يُخَكِّمُ اللَّهُ أَيْتَهُ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam surat al-Jaasiyah: 29.

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.⁴

a. Pengertian nasikh mansukh

Naskh secara etimologi merupakan masdar dari *fi'il madhi*, *nasakha-* *yansukhu-naskhan*, berarti menghilangkan atau menghapuskan. Sedangkan kata *al-mansukh* sendiri merupakan *isim maf'ul* dari *masdar* di atas yang berarti sesuatu yang dihilangkan atau dihapuskan.⁵

Dari segi terminologi, para Ulama sepakat mengenai makna *nasikh*:

1). *Izalah*, menghilangkan.

Contoh:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ

Artinya: Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali *quru'*. (Qs. al-Baqarah: 228)

⁴ Abdul Rahman Malik, *Abrogasi dalam Alquran: Studi Nasikh dan Mansukh, Studi Al-Quran; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 1, Tahun. 2016., Hal. 98.

⁵ Muhammad Kudhori, *Pro Kontra Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an*, Putih, Vol III, 2018, Hal. 181.

Kemudian Allah SWT. berfirman dalam surat al-Ahzab: 49:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِنْ تَعَوُّهُنَّ وَسَرَاحُهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya. Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'a dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya.

Ayat pertama bersifat umum, perempuan yang ditalak setelah dicampuri ataupun yang belum dicampuri. Sedangkan ayat yang kedua menjelaskan hukum tertentu bagi perempuan yang ditalak sebelum dicampuri.⁶

2). *Al-ibthal*, yakni membatalkan.⁷

Contoh:

“Sungguh aku telah melarang kalian untuk berziarah kubur, ingatlah, berziarah kubur lah kalian.”

Hadist pertama melarang ziarah, sedangkan redaksi kedua menghilangkan larangan itu dan menggantinya dengan kebolehan atau anjuran.⁸

Secara terminologi *nasikh* berarti menghapus undang-undang lama dengan undang-undang baru berdasarkan kesepakatan para Ulama, sedangkan *mansukh*, yang dihapus (undang-undang lama).⁹

b. Cara mengetahui *nasikh mansukh*

- 1). Harus mengetahui lebih dahulu, mana *nasikh* dan mana *mansukh*.
- 2). Konsensus (ijma') umat bahwa ayat ini *nasikh* dan ayat itu *mansukh*.

⁶ *Ibid*, Muhammad Kudhori, Hal. 184-185

⁷ Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Hal. 132-133.

⁸ *Ibid*, Muhammad Kudhori, Hal. 184.

⁹ Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, *Al-qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1989), Hal. 214.

- 3). Harus ada keterangan yang menjelaskan tentang waktunya, lebih dulu atau lebih akhir dari sumber yang benar.¹⁰

Shah Waliyullah (w.1757.), salah seorang Ulama besar dari India mengatakan bahwa macam-macam *nasikh* dalam al-Quran hanya 5 dari 21 kasus yang diajukan oleh Suyuthi dan dianggap benar-benar asli, yakni:

Mansukh 2: 180

nasikh 4: 11,12

Mansukh 2: 240

nasikh 2: 234

Mansukh 8: 65

nasikh 8: 62

Mansukh 30:50

nasikh 33: 52

Mansukh 58:12

nasikh 58: 13.¹¹

c. Kontroversi *nasikh mansukh* dalam al-Quran

1. Kaum Yahudi menganggap bahwa *nasikh* tidak dapat diakui kebenarannya karena mengandung konsep *bada`*, sedangkan *bada`* muncul secara tersembunyi. Ketika al-Quran telah utuh baru kemudian diketahui beberapa ayat yang perlu penakwilan, sehingga hal tersebut menjadi suatu kesalahan.
2. Kalangan Syiah Rafidhah bertolak belakang dengan Yahudi memaknai *bada`*, bahwa sesuatu yang mungkin bagi Allah. Kemudian mengambil dalil al-Quran untuk menguatkan argumentasi tersebut:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ^ط وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). (Qs. al Ra'd: 39).

Akan tetapi pemahaman kalangan Syiah Rafidhah salah terhadap ayat di atas, bahwa Allah menghapus dan menetapkan penggantinya jika penetapan itu mengandung maslahat. Allah mengubah syari'at dan ciptaan-Nya yang DIA kehendaki, yang sesuai dengan ilmu, kehendak dan hikmah-Nya, ilmu Allah tidak

¹⁰ Noor Rohman Fauzan, *Urgensi Nasikh Mansukh dalam Legislasi Hukum Islam, Isti'dal: Jurnal studi Hukum Islam*, Vol. 1 no.2, Juli-Desember 2014, Hal. 210.

¹¹ Ahmad Von Denfferm, *Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1988), Cet-1, Hal:126.

pernah berubah dan tidak berganti-ganti, yang mengalami perubahan adalah yang ma'lum.¹²

Abu Muslim al Ashfahani, mengatakan bahwa *nasikh mansukh* secara akal dapat saja terjadi, tetapi menurut syara' tidak dapat terjadi. Menurutnya, al-Quran tidak disentuh oleh pembatalan, maka kemudian Abu Muslim lebih memilih menggunakan istilah "*Takhshish*" (mengkhususkan). Kemudian Abu Muslim menyatakan pendapatnya, bahwa *nasikh* sama sekali tidak membatalkan (menghapus ayat al Qur'an) hanya membatalkan segi-segi pengertian, karna berlawanan dengan firman Allah berikut:¹³

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۚ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: Yang tidak datang kepadanya al-Quran kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Fussilat: 42).

Beberapa Ulama yang menolak adanya *nasikh mansukh* diantaranya:

- 1) Syekh Muhammad Abduh.
- 2) As-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.
- 3) Syekh Fakhruddin ar-Razi.
- 4) Syekh Muhammad Khudari Bik.
- 5) Al-Ustadz Ahmad Hasan.
- 6) Al-Ustadz `abdul hamid hakim.
- 7) Al-ustadz Prof. Dr. T. M. Hasbi ash-Shiddiqi.¹⁴

d. Hikmah mengetahui *nasikh mansukh*

Dalam mengetahui *nasikh mansukh* terdapat hal yang sangat penting terutama para kalangan *Fuqaha, Ushuliyyin, dan Mufasssairin* sehingga dalam menentukan hukum mereka tidak keliru. Salah satu riwayat tentang pentingnya *nasikh mansukh*, Sayyidina

¹² *Ibid.*, Abdul Rahman Malik, Hal. 102.

¹³ *Ibid*, Hal. 102-104.

¹⁴ *Ibid*, Miftah Faridl dan Agus Syihabudin, Hal. 216.

Ali ibn Abi Thalib bertanya kepada seorang *Qadhi* (hakim): “Apakah anda mengetahui *nasikh mansukh*?”, Hakim menjawab: “tidak”, Sayyidina Ali pun berkata: “kamu bisa celaka dan kamu pun akan mencelakai orang lain”.

Manna` al-Qaththan menyebutkan beberapa hikmahnya:

- 1) Untuk menjaga kemaslahatan para hamba.
- 2) Perkembangan *tasyri`* (pensyari`atan) menuju tingkat yang sempurna sesuai dinamika dakwah dan kondisi masyarakat Islam.
- 3) Sebagai ujian kepada mukallaf untuk taat atau tidak terhadap syariat.
- 4) Kehendak Allah untuk kebaikan dan kemudahan umat, karena apabila *nasikh* itu ditambah kepada yang lebih berat maka ditambah pula pahalanya, dan sebaliknya.¹⁵

2. Teori *muhkam-mutasyabih* dalam al-Quran

Dasar al-Qur`an tentang ayat *muhkam-mutasyabih*:

Surat Huud: 1.

الرَّ كِتَبٌ أَحْكَمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya: Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Surat az-Zumar: 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ مُتَشَابِهًا مَثَانٍ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ءَمَنٌ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat

¹⁵ Ibid, Abdul Rahman Malik, Hal.100-101.

Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Surat al-Imran: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

a. Pengertian muhkam-mutasyabih

Muhkam berasal dari kata *ihkam* berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan dan pencegahan. Sedangkan kata *mutasyabih* berasal dari kata *tasyabuh* berarti keserupaan dan kesamaan yang menimbulkan kesamaran.¹⁶

b. Beberapa pendapat tentang muhkam-mutasyabih:

1. Kalangan Hanafi berpendapat bahwa *muhkan* adalah yang jelas dalil dhahirnya, dan tidak mengandung keraguan. *Mutasyabih* adalah samar maknanya yang tidak diketahui secara akal maupun *naql*.
2. Menurut sebagian kalangan as-Sunnah, *muhkam* adalah diketahui maksudnya baik jelas atau perlu penakwilan, sedangkan *mutasyabih* adalah hanya diketahui oleh Allah.¹⁷

¹⁶ Ibid, Muhammad Anwar Firdausi, Hal:82.

¹⁷ Naqiyah Mukhtar, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: Stain Press, 2013), Cet-1, Hal.148.

3. As-Suyuthi, *muhkam* adalah sesuatu yang telah jelas artinya, *mutasyabih* sebaliknya.
4. Imam ar-Razi, *muhkam* adalah ayat yang dalilnya kuat baik maksud dan lafadznya, sedangkan *mutasyabih* adalah ayat yang dalilnya lemah, bersifat *mujmal*, perlu dita'wil, dan sulit dipahami.
5. Manna' al-Qaththan, *muhkam* adalah ayat yang maksudnya jelas, sedangkan *mutasyabih* memerlukan penjelasan ayat yang lain.¹⁸

c. Sikap Ulama dalam menafsirkan ayat *mutasyabih*

Ayat-ayat *mutasyabih* muncul karena sifatnya *mujmal* dan membutuhkan beberapa takwil dari *mufasssir*. Sebagian Ulama berpendapat, bahwa *ayat mutasyabih* hanya Allah yang mengetahui kebenarannya dan hanya orang-orang yang ilmunya mendalam, Maka Raghib al-Asfahani mengambil jalan tengah melalui pembagian tersebut menjadi tiga hal.

1. Ayat yang tidak diketahui hakikatnya, seperti waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya.

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا رَطْبٌ وَلَا رَاحٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)". (al-An'am: 59).

2. Ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian. Seperti pergiliran atau urutan.

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي آلِيَّتِنِي فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَتِلْثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَنُكُمْ ذَلِكَ أدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴾

¹⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, (Pekan Baru: Amzah, 2009), Cet-3, Hal.78.

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Qs. an-Nisa` : 3).

3. Ayat yang maksudnya diketahui oleh Ulama tertentu.¹⁹

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتُنِي عَلَى مَا فَرَطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku Sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). (Qs. az-Zumar: 56).

Mayoritas Mufasssir memiliki persepsi yang sama terkait Ayat-ayat *muhkam* di dalam al-Quran dan tidak begitu banyak menimbulkan polemik, akan tetapi terkait ayat-ayat *mutasyabihat* khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan Tuhan para ahli tafsir memiliki banyak pendapat.²⁰

d. Contoh ayat *muhkam-mutasyabih*

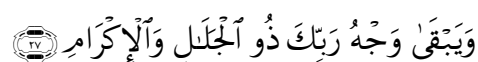
Adapun di antara ayat-ayat *mutasyabih* didalam al-Quran adalah ayat yang membicarakan tentang sifat-sifat Allah. Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَٰلَ اللَّهِ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membai'atmu (yaitu) membai'at Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa yang melanggar (janji)nya, maka ia melanggar (janji)nya hanya untuk kerugian dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang menepati janjianne kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS.al-Fath:10).

¹⁹ Ibid, Muhammad Anwar Firdausi, Hal. 83-85.

²⁰ Fikria Najitama, *Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir, An-nidzam*, Volume 04. No. 01, Januari-Juni 2017, Hal. 161.



Artinya: *Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.* (Qs. ar-Rahman: 27)

Beberapa contoh di atas merupakan ayat-ayat *mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah yang maknanya sama dengan apa yang diketahui oleh manusia, akan tetapi hakikat maknanya berbeda. Misalnya kata “*Tangan Allah diatas hambanya, Wajah Allah*”, yang dimaksud makna-makna tersebut bukan secara dhahir yang juga dimiliki manusia karena sifat Allah sangat berbeda dengan hamba-Nya. Para Ulama sangat memahami makna tersebut.²¹

e. Hikmah adanya ayat *mutasyabih*

Meski banyak kontroversi pendapat tentang ayat *muhkam-mutasyabih*, akan tetapi segala sesuatu yang diciptakan Allah, pasti memberikan hikmah yang terselubung. Beberapa hikmah ayat *mutasyabih* diantaranya:

1. Sebagai rahmat dari Allah untuk berpikir, karena banyak misteri-misteri yang menuntut manusia untuk membuka tabir tersebut. Dengan ayat *mutasyabih*, manusia tidak bergantung terus menerus pada Allah dan dapat mengetahui yang dirahasiakan oleh Allah.
2. Sebagai cobaan dari Allah, dengan adanya ayat-ayat *mutasyabih* untuk menguji keimanan manusia apakah tetap percaya atau berpaling terhadap ketentuan-Nya untuk kepentingan pribadi.
3. Menjadi bukti kelemahan manusia atas kebesaran ayat-ayat Allah.
4. Memberikan kebebasan kepada manusia untuk menafsirkan, andai semua ayat *muhkam*, maka manusia tidak lagi berkompetisi dalam mencari kebenaran.²²

3. Teori dasar *i'jaz* dalam al-Qur'an

a. Pengertian *i'jaz*

²¹ *Ibid*, Fikria Najitama, Hal.09.

²² *Ibid*, Muhammad Anwar Firdausi, Hal. 87-88.

I'jaz berasal dari kata *'ajaza* yang berarti lemah. Dari kata akar yang sama lahir mukjizat, secara etimologi berarti melemahkan. Sedangkan secara terminologi bermakna sesuatu luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan. Para pakar al-Quran sepakat mendefinisikan *i'jaz* al-Quran sebagai suatu ilmu yang membahas tentang keistimewaan al-Quran dan tidak dapat ditandingi oleh manusia.²³

Pendapat yang kontroversi tentang *i'jaz* al-Qur'an adalah Abu Ishaq an-Nazhzhah (Kelompok Syiah) dan beberapa orang yang mengikutinya berpendapat bahwa *i'jaz* al-Qur'an pada dasarnya sebagai proteksi (*assirfatu*) dari Allah untuk para hamba-Nya. Maksudnya, Allah memalingkan orang Arab yang menentang al-Quran padahal mereka mampu menghadapinya.²⁴

b. Bentuk-bentuk *i'jaz* dalam al-Quran:

1. *I'jaz bayani wa adabi* (Kemukjizatan al-Quran dari segi bahasa dan sastra).
Artinya: *Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.* (Qs. At-takwir:18).
2. *I'jaz al-islahi at at-tasyri'i* (Kemukjizatan al-Quran dalam aspek ajaran Syariat yang dikandungnya).

Setiap ketentuan dari Tuhan dalam al-Quran mengandung hikmah, keselamatan dan kemaslahatan untuk makhluk. Semisal dalam kehidupan sosial untuk memutuskan sesuatu dengan musyawarah.

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

3. *I'jaz al-ilmu* (mukjizat ilmiah dalam al-Quran)

²³ Adik Hermawan, *I'jaz al-Quran dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi, Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016, Hal. 214.

²⁴ Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Hal. 145.

Mukjizat ilmiah yang ada dalam al-Quran, bahwa al-Quran benar-benar merekam secara keseluruhan yang ada di dunia dan mendahului ilmu pengetahuan modern, diantaranya adalah tentang air dalam surat an-Nur:43.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.²⁵

Kesimpulan

1. *Nasikh* adalah ayat yang menghapus ayat tertentu untuk ditinjau kebenarannya menurut para Ulama tanpa merubah esensi atau maksud Allah. Sedangkan *mansukh* merupakan ayat yang dihapus. Meski banyak kontroversi dalam teori ini, tapi penting untuk diketahui agar tidak salah menentukan suatu hukum karena pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran juga ada yang bersifat mistis.
2. *Ijaz* al-Quran merupakan suatu ilmu yang menjelaskan tentang kekuatan al-Quran sebagai kitab yang tidak ada tandingnya dengan kitab apapun. Adapun macam-macamnya ada *i'jaz bayani wa adabi*, *i'jaz al-islahi at at-tasyri'i*, dan *i'jaz ilmi*.
3. Ayat *muhkam* adalah adalah ayat yang utuh penjelasannya atau jelas maksudnya, sedangkan ayat *mutasyabih* sebaliknya, masih membutuhkan penakwilan oleh para Ulama seperti ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah.

Daftar Pustaka

²⁵ *Ibid*, Adik Hermawan, Hal: 222.

Anwar. Abu, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, Pekan Baru: Amzah, 2009, cet-3.

Denfferm, Ahmad Von, *Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali, 1988.

Fauzan. Noor Rohman, *Urgensi Nasikh Mansukh dalam Legislasi Hukum Islam*, Firdausi. Muhammad Anwar, *Membincang Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih*, Jurnal *Ulul Albab*; Volume 16, No.1 Tahun 2015.

Hermawan. Adik, *I'jaz al-Quran dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi*, *Madaniyah*, Volume 2 Edisi XI Agustus 2016.

Kudhori. Muhammad, *Pro Kontra Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an*, Putih, Vol III, 2018 ,

Marzuki. Kamaluddin, *'Ulum al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Masyhur. Kahar, *Pokok-pokok Ulumul-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Mukhtar. Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: Stain Press, 2013, cet-1.

Na'im. Abdullahi Ahmed An-, *Studi Kritis Atas Konsep Nâsikh-Mansûkh*, *Kalimah*, Vol. 11. No. 1, Maret 2013.

Najitama. Fikria, *Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir*, Jurnal *An-nidzam*, Volume 04. No. 01, Januari-Juni 2017.

Rahman, Malik. Abdul, *Abrogasi dalam Alquran: Studi Nasikh dan Mansukh*, *Studi Al-Quran; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 12, No. 1 , Tahun. 2016.

Suma. H. Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013, cet-1.

Syihabudin. Miftah Faridl dan Agus, *Al-qur'an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1989.